

Sosialisasi Tanaman Obat Keluarga Desa Ajibuhara Kabupaten Karo

**Chaula Lutfia Saragih¹, Fauzul Azhimah², Wajib Pandia³, Elsa Sepanya Br
Ginting⁴, Bennedik Purba⁵, Harun Pratama Sitepu⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Quality Berastagi, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Chaula Lutfia Saragih

E-mail: chaulalutfia@yahoo.com

Abstrak

Tanaman obat telah banyak digunakan sejak dahulu oleh masyarakat sebagai terapi pencegahan dan pengobatan penyakit baik penyakit menular maupun tidak menular. Salah satu fungsi tanaman obat adalah sebagai sarana untuk mendekatkan tanaman obat kepada upaya-upaya kesehatan masyarakat yang antara lain meliputi Upaya preventif (pencegahan), upaya promotif (meningkatkan derajat kesehatan), upaya kuratif (penyembuhan penyakit). Tujuan kegiatan ini untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat, tentang berbagai tanaman yang berkhasiat sebagai tanaman obat dan pemanfaatannya sebagai self medication. Metode yang digunakan meliputi: observasi lapangan, memetakan tempat dan lokasi kegiatan sosialisasi dan pelatihan pembuatan obat tradisional. Hasil menunjukkan dengan adanya kegiatan pengabdian ini maka terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya tanaman sekitar untuk dijadikan sebagai obat pendamping keluarga. bagi kelompok tani Desa Ajibuhara Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo.

Kata Kunci - tanaman obat, kesehatan, perkarangan rumah, sosialisasi, pelatihan

Abstract

Medicinal plants have been widely used by society for a long time as therapy to prevent and treat diseases, both communicable and non-communicable diseases. One of the functions of medicinal plants is as a means of bringing medicinal plants closer to public health efforts, which include preventive efforts (prevention), promotive efforts (improving health status), curative efforts (curing disease). The aim of this activity is to provide information and understanding to the public about various plants that have medicinal properties and their use as self-medication. The methods used include: field observation, mapping the location and location of socialization activities and training in making traditional medicine. The results show that with this service activity there is an increase in knowledge and understanding of the importance of surrounding plants to be used as family companion medicine. for the farmer group of Ajibuhara Village, Tiga Panah District, Karo Regency.

Keywords - medicinal plants, health, house yard, socialization, training

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara agraris memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang luas serta pekarangan yang dapat ditanami tumbuhan obat. Hutan Indonesia menyimpan potensi kekayaan alam yang demikian besar, diantaranya memiliki sebagai sumber obat tradisional (Lestari, 2016). Masyarakat harus memiliki kesadaran seiring dengan berkembangnya pengetahuan tentang lingkungan alam dan harus mampu mengolah tumbuhan yang ada di hutan mulai dari cara membuat makanan dari tumbuhan tersebut hingga menjadikannya sebagai obat tradisional yang ampuh.

TOGA adalah Taman Obat Keluarga. Kata "Taman" menunjukkan adanya suatu usaha untuk meningkatkan nilai estetika tanaman dalam hal ini tanaman obat dengan adanya pengaturan yang sesuai dengan potensi lahan dan enak dipandang mata. Sedangkan kata "Keluarga" menunjukkan "taman obat" ini berfungsi untuk menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga dan dibuat di lingkungan pekarangan rumah. Tanaman obat keluarga selain digunakan sebagai obat juga memiliki beberapa manfaat lain yaitu dapat dimanfaatkan sebagai penambah bumbu atau rempah-rempah masakan seperti kunyit, kencur, jahe, serai, dan daun salam. Dan dapat menambah estetika perkarangan rumah (Trisnarningsih, dkk, 2019). Salah satu fungsi Toga adalah sebagai sarana untuk mendekatkan tanaman obat kepada upaya-upaya kesehatan masyarakat yang antara lain meliputi Upaya preventif (pencegahan), upaya promotif (meningkatkan derajat kesehatan), upaya kuratif (penyembuhan penyakit).

Simplisia adalah bahan alamiah yang dipergunakan sebagai obat yang belum mengalami pengolahan apapun juga kecuali dinyatakan lain simplisia merupakan bahan yang dikeringkan. Simplisia dapat diperoleh dari batang, Daun, Buah/Biji dan Rimpang.

Simplisia batang (caulis) dan kulit batang (cortex) merupakan bagian batang atau kulit yang digunakan sebagai ramuan obat. Simplisia batang dapat diperoleh dari bagian batang tumbuhan tahunan atau tumbuhan semusim. Sedangkan simplisia kulit batang umumnya diambil dari bagian kulit terluar tanaman tingkat tinggi yang berkayu. Bagian yang sering digunakan sebagai bahan ramuan meliputi kulit batang, cabang atau kulit akar sampai ke lapisan epidermis. Beberapa jenis tanaman yang seluruh bagian batang atau kulit batangnya dapat digunakan sebagai obat antara lain : kayu manis (*Cinnamomum burmannii* (Ness.) Bl), kayu putih (*Melaleuca leucadendra* L.), kapulaga (*Amomum cardamomum* Auct. Non L.), brotowali (*Tinospora crispa* (L.) Miers) dan Kina (*Chinchona spp.*).

Simplisia daun (folium) digunakan sebagai bahan baku ramuan obat tradisional atau minyak atsiri. Simplisia ini dapat berupa lembaran daun tunggal atau majemuk. Simplisia daun biasanya dipakai dalam bentuk segar atau dikeringkan. Sebagian simplisia daun terkadang berupa pucuk tanaman yang terdiri dari beberapa daun muda.

Beberapa jenis tanaman yang daunnya dapat digunakan sebagai obat antara lain antara lain lidah buaya (*Aloe vera* L.), daun dewa (*Gynura segetum* (Lour.) Merr.), kumis kucing (*Orthosiphon spicatus* B.B.S), sirih (*Piper betle* L.), sambiloto (*Andrographis paniculata* (Burm.f.), Pegagan (*Centella asiatica* (L) Urban).

Simplisia Biji diambil dari buah yang telah masak sehingga umumnya sangat keras. Bentuk dan ukuran simplisia biji pun bermacam-macam tergantung dari jenis tanaman. Beberapa jenis tanaman yang bijinya dapat digunakan sebagai obat antara lain jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), cengkeh (*Syzygium aromaticum* (L.) Merr), lamtoro (*Leucaema glauca* (L.) Benth.), mahkota dewa (*Phaleri macrocarpa*), pinang (*Areca catechu* L.), Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.).

Simplisia rimpang induk umumnya adalah tanaman yang bisa dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional dan bumbu-bumbu masakan. Industri makanan, minuman, kosmetika, bahan warna, dan untuk diambil minyak atsirinya. Beberapa jenis tanaman yang rhizome/rimpangnya dapat digunakan sebagai obat antara lain jahe (*Zingiber officinale* Roxb.), kunyit (*Curcuma domestica*), kencur (*Kaempferia galanga* L.), lengkuas (*Alpinia galanga* (L.) Sw), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) (Qamariah, dkk, 2019)

Efek farmakologi hasil penelitian jahe antara lain adalah sebagai karminatif (peluruh kentut), anti muntah, pereda kejang, anti pengerasan pembuluh darah, peluruh keringat, anti inflamasi, anti

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

mikroba dan parasit, anti piretik, anti rematik, serta merangsang pengeluaran getah lambung dan getah empedu. Kandungan Kimia Jahe yaitu Senyawa Phenol, terbukti memiliki efek anti-radang dan diketahui ampuh mengusir penyakit sendi juga ketegangan yang dialami otot. Senyawa penting lainnya yang dijumpai pada rimpang jahe adalah minyak atsiri. Minyak ini bermanfaat untuk mereduksi nyeri, sebagai anti-imflamasi dan juga pembasmi bakteri yang baik.

Kayu manis memiliki efek farmakologis sebagai peluruh kentut (karminatif), peluruh keringat (diaforetik), antirematik, meningkatkan nafsu makan (stomakik), menghilangkan sakit (analgetik). Sifat kimiawinya pedas, sedikit manis, hangat dan wangi. Kandungan kayu manis tersebut diantaranya: cinnamaldehyde, eugenol, trans-cinnamic acid, kkelompok senyawa fenol, tannins, catechins, oligomeric proanthocyanidins, limonene dan alpha-terpineol, pinene, calcium monoterpenoid oxalates, gum, mucilages, resins, starch, complex sugars. Mineral yang ada dalam kayu manis diantaranya adalah kalsium, magnisium, zat besi, kalium, natrium, khromium (Cr), selenium, tembaga (Cu), dan zing (Zn) (Kusumo, *dkk*, 2020).

Biji Pinang mengandung 0,3-0,6% alkaloid, seperti Arekolin, arekolidine, arekain, guvakolin, guvasine dan isoguvasine. Selain itu juga mengandung red tanin 15%, lemak 14% (palmitic, oleic, stearic, caproic, caprylic, lauric, myristic acid), kanji dan resin. Biji segar mengandung kira-kira 50% lebih banyak alkaloid, dibandingkan biji yang telah diproses. Biji pinang memiliki efek farmakologis atau hasil penelitian sebagai anthelmintic (obat cacing), peluruh kentut (antiflatulent), peluruh haid, peluruh kencing (diuretik), peluruh dahak, memperbaiki pencernaan, pengelat (astringen), pencahar (laksan).

Kandungan kimia lidah buaya adalah lignin, saponin, senyawa antrakuinon, vitamin, senyawa gula, enzim, asam amino, aloin, barbalon, isobarbaloin, aloe-emodin, aloenin, dan aloesin. Efek farmakologis dan hasil penelitian lidah buaya adalah anti radang, pencahar (laxative), parasiticide, antikanker (Alqamari, *dkk*, 2017).

Kelompok tani masyarakat Desa Ajibuhara Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo masih belum mengoptimalkan lahan pekarangan yang kosong dalam pemanfaatan tanaman obat yang dapat tumbuh di pekarangan rumah. Maka dari itu hasil diskusi disepakati akan diadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk sosialisasi pemanfaatan pekarangan rumah yang kosong agar ditanami tanaman obat dan pelatihan pembuatan obat tradisional. Diharapkan dengan mengenalkan pemanfaatan penanaman tanaman obat dilingkungan rumah sebagai upayaantisipasi pemutus mata rantai penularan dan menghentikan penularan penyakit secara tradisional dan upaya peningkatan daya imun tubuh bagi masyarakat.

METODE

Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada 08 Desember 2023 di Desa Ajibuhara Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk Sosialisasi dan Praktik dengan judul: Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga di Desa Ajibuhara Kabupaten Karo. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diikuti oleh 15 orang masyarakat Desa Ajibuhara Tiga Panah, dan mahasiswa fakultas Sains dan Teknologi Universitas Quality Berastagi.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh dosen dari Universitas Quality Berastagi melalui beberapa tahapan. Sebagai langkah awal, dilakukan survey untuk mengetahui kondisi penyakit yang sering muncul pada masyarakat Desa Ajibuhara. Kemudian pelaksanaan PKM ini dimulai dari penyusunan proposal oleh tim pelaksana, dimana anggota 1 dan 2 mencari literatur terkait topik PKM yang akan dilaksanakan. Dilanjutkan dengan pengajuan proposal ke website LPPM oleh ketua tim. Setelah proposal disetujui dan dana tahap pertama telah diterima, maka program dilaksanakan dengan mempersiapkan alat dan bahan PKM, tumbuhan yang akan diolah, dan sarana prasarana kegiatan.

Uraian kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ketua tim memperkenalkan tim PKM dan membuat *icebreaking* pada peserta PKM
2. Anggota tim 1 dan 2 memantau absen berjalan peserta dan membagikan konsumsi.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

3. Dosen memaparkan latar belakang pentingnya menjaga keragaman jenis tanaman obat mulai dari jenis tanaman dataran rendah sampai tanaman dataran tinggi, memberi pengetahuan bagi masyarakat terutama dalam hal kandungan dan mafaat tanaman terhadap jenis penyakit. Pembuatan kebun tanaman obat keluarga, pada pelaksanaan pembuatan kebun tanaman obat keluarga ini diikuti oleh seluruh masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK. Mengingat pada pelaksanaan pengabdian ini kebun merupakan salah satu media dalam penanaman tanaman obat keluarga. Pembuatan kebun tanaman obat keluarga juga dipusatkan supaya mudah diawasi dan dirawat, sehingga masyarakat bisa menggunakan tanaman-tanaman yang sudah ditanam tersebut.
4. Dosen menjelaskan alat dan pembuatan obat herbal
5. Dosen menjelaskan teknik pembuatan obat herbal dengan menjadikan salah satu atau beberapa peserta PKM untuk andil dalam proses pembuatan obat herbal. Tatacara pembuatan obat herbal adalah sebagai berikut :

Persiapan Alat yang digunakan antara lain:

- a. wadah (baskom/ember),
- b. Teko
- c. saringan
- d. kompor
- e. Pisau
- f. telenan
- g. gelas

Persiapan Bahan, pembuatan, khasiat dan cara pemakaian yang digunakan antara lain:

A. Jahe

Khasiat dan Cara Pemakaian :

1. Asma

- a. Bahan : Jahe 25 g, bunga melati 15 g, air 600 cc
- b. Cara membuat : Jahe dan bunga melati direbus dengan 600 cc air hingga tersisa 300 cc
- c. Pemakaian : Minum airnya selagi hangat . ½ gelas. Lakukan secara teratur 2 kali sehari

2. Rematik

- a. Bahan : Jahe 1-2 buah
- b. Cara membuat : Panaskan rimpang jahe di atas api atau bara dan kemudian ditumbuk.
- c. Pemakaian : Tempel tumbukan jahe pada bagian tubuh yang sakit rematik

3. Tekanan darah rendah

- a. Bahan : Jahe 25 g, gula merah secukupnya, air 400 cc
- b. Cara membuat : Jahe dan gula merah direbus dengan 400 cc air hingga tersisa 200 cc
- c. Pemakaian : Minum airnya selagi hangat. Lakukan secara teratur 2 kali sehari

4. Hernia

- a. Bahan : Jahe 20 g, adas 5 g, pulosari 1 ibu jari, kapulaga 5 butir, kayu manis 1 ruas ibu jari, air secukupnya
- b. Cara membuat : Bahan direbus dengan air secukupnya.
- c. Pemakaian : Setelah hangat, airnya diminum. Lakukan secara teratur 2 kali sehari

5. Menghilangkan rasa lelah atau lemas

- a. Bahan : 10 g jahe, air 200 cc, ½ sendok teh merica, madu
- b. Cara membuat : Jahe diparut, tambahkan 200 cc air lalu disaring. Air saringan tersebut ditambah merica setengah sendok teh dan madu secukupnya
- c. Pemakaian : Ramuan diaduk rata lalu diminum.

6. Terkilir

- a. Bahan : Jahe dan garam
- b. Cara membuat : Ambil jahe lebih kurang dua ruas, cuci bersih lalu parut. Tambahkan sedikit garam.
- c. Pemakaian : Balurkan ramuan ini pada anggota tubuh yang terkilir. Lakukan dua kali sehari.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

7. Obat batuk

- a. Bahan : 10 g jahe, air putih, madu
- b. Cara membuat : Bersihkan kurang lebih 10 g jahe (sekitar 4 ruas), potong-potong dan remukan. Rebus dalam empat cangkir air selama 20 menit, saring dan tunggu sampai tidak terlalu panas kemudian tambahkan madu.
- c. Pemakaian : Minum ramuan ini selagi hangat.

8. Terserang cacing gelang

- a. Bahan : 60 gr jahe, madu, air putih
- b. Cara membuat: Ambil 60 gr jahe segar lalu cuci bersih. Lumatkan lalu campur dengan segelas air. Saring dan tambahkan madu satu sendok makan.
- c. Pemakaian : Minum ramuan ini tiga kali sehari.

9. Sakit kepala atau migran (sakit kepala sebelah)

- a. Bahan : Jahe seibu jari, gula aren, air putih
- b. Cara membuat: Bakar jahe lalu memarkan. Seduh dengan segelas air dan beri sedikit gula aren.
- c. Pemakaian : Minum sekaligus tiga kali sehari.

10. Masuk angin

- a. Bahan : Jahe 25 g, kencur 25 g, kapulaga 3 butir, air 400 cc
- b. Cara membuat : Jahe, kencur, kapulaga direbus dengan 400 cc air hingga tersisa 200 cc.
- c. Pemakaian : Tunggu hingga airnya rebusannya hangat lalu diminum. Lakukan secara teratur 2 kali sehari.

B. Kayu Manis

Khasiat dan Cara Pemakaian

1. Batuk

- a. Bahan : Kulit kayu manis 2 jari, daun sirih 3 lembar, cengkeh 3 buah, gula batu secukupnya.
- b. Cara membuat : Semua bahan digodok dengan 3 gelas air sampai tersisa 1 gelas.
- c. Pemakaian : Setelah dingin disaring lalu diminum.

2. Tekanan darah tinggi

- a. Bahan : Kulit kayu manis 1 jari, asam trengguli 2 jari, cekur 1 ½ jari, daun sena ¼ genggam, daun saga manis ¼ genggam, daun kaki kuda ¼ genggam, gula enau 3 jari.
- b. Cara membuat : Semua bahan dicuci kemudian dipotong-potong seperlunya, digodok dengan 3 gelas air sampai tersisa 2¼ gelas.
- c. Pemakaian : Setelah dingin disaring, lalu diminum 3 kali sehari sebanyak ¾ gelas

3. Asam urat

- a. Bahan : Kayu manis 1 jari, biji pala 5 g, kapulaga 5 butir, cengkeh 5 butir, ubi jalar merah 200 g, merica 10 butir, jahe merah 15 g, susu cair 200 cc.
- b. Cara membuat : Semua bahan kecuali susu direbus dengan 1.500 cc air sampai tersisa 500 cc.
- c. Pemakaian : Kemudian disaring dan ditambahkan susu untuk diminum.

4. Sakit kepala

- a. Bahan : 10 g kayu manis, 3 butir cengkeh, 5 g pala, 5 g merica, 10 g jahe, air.
- b. Cara membuat : Semua bahan ditumbuk halus kemudian diseduh dengan air.
- c. Pemakaian : Saring dan minumlah secara teratur.

5. Diare

- a. Bahan : Kayu manis 5 g, daun jambu biji 5 lembar, gula secukupnya.
- b. Cara membuat : Kayu manis dan daun jambu biji direbus dengan 600cc air sampai tersisa 300cc.
- c. Pemakaian : Air yang telah disaring ditambah gula secukupnya, kemudian diminum 2 kali sehari 150 cc.

6. Sakit magh

- a. Bahan : 10 g kayu manis, air 200 cc.
- b. Cara membuat : Kayu manis direbus dengan air 200 cc, dan sisakan 100 cc.

c. Pemakaian : Saring dan minumlah selagi hangat.

C. PINANG

Khasiat dan Cara Pemakaian

1. Cacingan

- a. Bahan : Serbuk biji pinang 30 g, air 2 gelas
- b. Cara membuat : Serbuk biji pinang direbus dengan 2 gelas air, didihkan perlahan-lahan selama 1 jam.
- c. Pemakaian : Setelah dingin disaring, minum sekaligus sebelum makan pagi (BPPT, 2005).

2. Difteri

- a. Bahan : Biji pinang kering 1 butir, air panas $\frac{3}{4}$ gelas, madu 1 sendok makan
- b. Cara membuat : Biji pinang kering digiling halus lalu diseduh dengan air panas dan 1 sendok makan madu.
- c. Pemakaian : Setelah dingin dipakai untuk kumur-kumur di tenggorokan selama 2-3 menit, lalu dibuang. Lakukan 3 kali sehari.

3. Disentri

- a. Bahan : Buah pinang yang berwarna kuning muda secukupnya, air 1 gelas.
- b. Cara membuat : Buah pinang dicuci lalu direndam dalam 1 gelas air selama beberapa jam.
- c. Pemakaian : Minum air rendaman pinang tersebut.

D. LIDAH BUAYA

Khasiat dan Cara Pemakaian

1. Kencing manis

- a. Bahan : Daun lidah buaya 1 batang.
- b. Cara membuat : Daun lidah buaya dicuci bersih, dibuang durinya, dipotong-potong seperlunya, kemudian direbus dengan 3 gelas air sampai menjadi $1\frac{1}{2}$ gelas.
- c. Pemakaian : Diminum 3 kali sehari masing masing $\frac{1}{2}$ gelas setelah makan

2. Sembelit

- a. Bahan : Daun lidah buaya $\frac{1}{2}$ batang dan madu 1 sendok makan.
- b. Cara membuat : Daun lidah buaya dicuci dan dibuang kulit dan durinya. Isinya dicincang, lalu diseduh dengan $\frac{1}{2}$ cangkir air panas dan tambahkan madu.
- c. Pemakaian : Makan selagi hangat, 2 kali sehari.

3. Menyuburkan rambut

- a. Bahan : Daun lidah buaya 1 batang.
- b. Cara membuat : Daun lidah buaya dicuci bersih, dibelah, diambil bagian dalamnya.
- c. Pemakaian : Gosokkan pada kulit kepala setelah mandi sore. Kemudian kepala dibungkus dengan kain atau handuk bersih dan keesokan harinya rambut dicuci. Lakukan secara teratur.

4. Wasir

- a. Bahan : Daun lidah buaya $\frac{1}{2}$ batang dan madu 2 sendok makan.
- b. Cara membuat : Daun lidah buaya dicuci bersih, lalu diparut. Tambahkan $\frac{1}{2}$ cangkir air matang dan madu, aduk, saring.
- c. Pemakaian : Minum 3 kali sehari.

(Alqamari, *dkk*, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk tridharma perguruan tinggi yang dilakukan oleh dosen yang melibatkan mahasiswa. Dengan adanya kegiatan ini banyak sekali manfaatnya bagi masyarakat maupun mahasiswa, terutama dalam hal transfer knowledge maupun sharing mengenai kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Selain itu mahasiswa juga melakukan implementasi teori yang didapatkan dari bangku perkuliahan kepada

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

masyarakat. Sosialisasi dan praktek pembuatan tanaman obat keluarga yang berkhasiat ini dilaksanakan di ruang Desa Ajibuhara pada hari Jumat 8 Desember 2023. Metode dari sosialisasi ini adalah metode persentasi dengan memberikan hasil cetak power point dilanjutkan dengan tanya jawab dan praktek pembuatan tanaman obat yang berkhasiat. Peserta yang hadir sebanyak 16 orang dari Kelompok Tani di Desa Ajibuhara, Sasaran utama dari sosialisasi ini adalah para petani yang ada di desa Ajibuhara..

Pada pelaksanaan pengabdian ini memang dilakukan beberapa metode tahapan, salah satunya adalah sosialisasi. Kegiatan ini dilakukan guna memberi pengetahuan kepada masyarakat Desa Ajibuhara mengenai pemanfaatan tanaman yang dijadikan sebagai obat-obatan. Karena desa tersebut mempunyai banyak potensi tanaman yang bisa dijadikan obat-obatan keluarga. Oleh karena itu, kami selaku pelaksana pengabdian melakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat tentang manfaat/khasiat tanaman yang bisa dijadikan sebagai obat-obatan. Pada tahap sosialisasi ini lebih banyak difokuskan kepada jenis tanaman, dan manfaat tanaman yang bisa dijadikan sebagai obat pendamping keluarga. Terutama mengenai tanaman yang mudah didapatkan oleh masyarakat karena banyak dijumpai di sekitar halaman atau kebun masyarakat Desa Ajibuhara. Adapun sebagai contoh jenis tanaman obat yang kita praktekan yaitu tanaman Jahe, Kayu manis, Pinang, dan Lidah Buaya.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini diikuti masyarakat Gapoktan serta generasi muda muda dari Desa Ajibuhara, dimana masyarakat tersebut mengikuti kegiatan dengan sangat antusias, hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta yang hadir pada kegiatan sosialisasi dan penyuluhan. Dengan adanya kegiatan sosialisasi dan penyuluhan ini harapannya masyarakat Desa Ajibuhara bisa lebih paham mengenai jenis-jenis tanaman yang bisa dijadikan sebagai obat pendamping keluarga. Selain itu kegiatan ini juga melakukan praktik penyuluhan pembuatan obat. Adapun praktik tersebut diawali dengan pemahaman mengenai jenis tanaman dan manfaat/khasiatnya terlebih dahulu. Dengan pemahaman tersebut harapannya masyarakat Desa Ajibuhara bisa memanfaatkan tanaman sekitar untuk dijadikan sebagai obat keluarga. Sehingga masyarakat bisa mengurangi obat-obatan yang berbahan kimia dan lebih mengutamakan obat-obatan herbal atau berbahan alami.



Gambar 1.
Aktifitas FGD bersama peserta



Gambar2.
Aktifitas pendampingan pemilihan bahan dan pembuatan tanaman obat

Pengembangan IPTEK (Ilmu pengetahuan dan Teknologi) di bidang budidaya tanaman obat telah memungkinkan untuk melakukan manipulasi terhadap faktor lingkungan sebagai penunjang kehidupan masyarakat setempat. Tanaman obat adalah tanaman hasil budidaya yang berkhasiat untuk obat, bahan kosmetik dan berbagai produk bahan makanan dan minuman sehat. Dalam Peningkatan kualitas sumberdaya produsen, yaitu petani produsen tanaman obat harus mengikuti perkembangan IPTEK seperti penggunaan bibit unggul, dan cara pembudidayaan secara organik, tanpa menggunakan pestisida, mengingat banyaknya yang mengkonsumsi tanaman obat tanpa diolah terlebih dahulu.

Jenis tanaman obat yang ditanam biasanya merupakan tanaman yang mudah tumbuh tanpa perawatan yang intensif dan biasanya digunakan untuk mengobati penyakit-penyakit ringan yang sering diderita anggota keluarga. Tumbuhan-tumbuhan tersebut biasanya dimanfaatkan untuk mengobati penyakit seperti batuk, sariawan, demam, sakit perut, mencret, mimisan dan penyakit kulit. Namun tanaman obat juga dapat dimanfaatkan untuk mengobati penyakit kronis seperti asma, diabetes, TBC, darah tinggi, dan darah rendah. Selain untuk pengobatan tanaman obat berfungsi untuk bumbu dapur, tanaman hias. Adapun jenis-jenis tanaman obat yaitu jahe, lidah buaya, kunyit, lengkuas, temulawak, sirih,dll.

Rekayasa teknologi budidaya tersebut, sosial budaya, pasca panen dan industri untuk pengembangan berbagai jenis tanaman obat yang dilandasi Iptek dapat menunjang pembangunan sistem usaha tani untuk percepatan pembangunan daerah setempat. Karakteristik berbagai tanaman obat yang menunjang pertumbuhannya untuk menghasilkan produk berguna bagi masyarakat memberi peluang untuk dikembangkan jenis-jenis tanaman yang sesuai dengan adaptasi lingkungan di daerah tersebut. Akan tetapi hal ini tetap berlandas pada sosial budaya setempat yang mempengaruhi ekosistem pertanian. Berbagai manfaat yang dihasilkan dengan berperannya tanaman obat antara lain untuk kesehatan, pendapatan, kesejahteraan, konservasi berbagai sumber daya, keberlanjutan usaha dan penyerapan tenaga kerja serta keamanan sosial. Pemanfaatan tanaman yang bijaksana dapat membantu program pembangunan daerah di Kabupaten Karo.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mendapatkan respon sangat baik oleh mitra sasaran di Desa Ajibuhara. Dimana warga menyambut baik, kegiatan dosen dan mahasiswa Universitas Quality Berastagi. Hal tersebut terlihat dari dukungan oleh warga yang memberikan lahan perkarangan rumah untuk mempraktekkan penanaman tanaman obat keluarga. Dengan adanya tema tersebut harapan masyarakat Desa Ajibuhara bisa lebih mandiri serta bisa memanfaatkan tanaman disekitar untuk dijadikan sebagai obat-obatan keluarga. Hal ini dikarenakan secara geografis Desa Ajibuhara merupakan desa yang berada di daerah dataran tinggi (pegunungan). Maka dari itu perlunya pendampingan pengolahan tanaman sekitar untuk dijadikan sebagai obat keluarga. Berdasarkan pernyataan Hikmat dalam (Trisnarningsih, Wahyuni, & Nur, 2019) bahwa pelaksanaan atau pemanfaatan tanaman obat keluarga akan bisa dilaksanakan dengan baik jika masyarakat juga memahami teknik budidaya tanaman obat keluarga (TOGA).

Selain melakukan sosialisasi dan praktik, pada pelaksanaan kegiatan ini juga dilakukan pembagian buku panduan tanaman obat keluarga. Buku panduan ini memuat jenis tanaman yang bisa dijadikan sebagai bahan obat-obatan serta manfaat tanaman tersebut. Sehingga dengan adanya buku panduan ini akan sangat bermanfaat bagi masyarakat serta mempermudah masyarakat dalam pembuatan obat pendamping keluarga dari tanaman disekitarnya. Harapannya dengan adanya pelaksanaan sosialisasi serta penyuluhan ini akan bermanfaat bagi masyarakat Desa Ajibuhara, terutama dalam hal sharing pemanfaatan tanaman sekitar untuk dijadikan sebagai obat pendamping keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian yang telah dilakukan, maka kegiatan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Desa Ajibuhara dan maupun pemerintah desa. Adapun manfaat yang bisa didapat oleh masyarakat maupun pemerintah adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

pemanfaatan tanaman sekitar sebagai obat pendamping keluarga. Adapun kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan pengabdian ini adalah observasi, sosialisasi dan penyuluhan manfaat tanaman obat keluarga, serta pembuatan kebun tanaman obat keluarga diperkarangan rumah. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan maka dapat diberikan rekomendasi, salah satunya adalah meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya tanaman sekitar untuk dijadikan sebagai obat pendamping keluarga. Saran dalam kegiatan ini adalah mensosialisasikan kepada masyarakat untuk tetap melakukan pola hidup sehat dengan memberikan pelatihan dan pendampingan secara rutin dalam pemanfaatan tanaman disekitar pekarangan rumah sebagai obat pendamping keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel jurnal ini ditulis oleh Chaula Lutfia Saragih,SP.,M.Si, Fauzul Azhimah, SP.,MP, Drs. Wajib Pandia, M.Si, Elsa Sepanya br Ginting, Bennedik Purba, Harun Pratama Sitepu berdasarkan hasil pengabdian Sosialisasi Tanaman Obat Keluarga di Desa Ajibuhara Kabupaten Karo, yang didanai oleh Universitas Quality Berastagi melalui Program Pengabdian Masyarakat Internal Semester Ganjil 2023-2024. Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab para penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqamari, M., Dafni M.T., Alridiwirsa. (2017). *Budidaya Tanaman Obat dan Rempah*. UMSU press.
- Kusumo, A. R., Wiyoga, F. Y., Perdana, H. P., Khairunnisa, I., Suhandi, R. I., & Prastika, S.S. (2020). *Jamu Tradisional Indonesia: Tingkatkan Imunitas Tubuh Secara Alami Selama Pandemi*. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(2), 465. <https://doi.org/10.20473/jlm.v4i2.2020.465-471>
- Lestari, Puji. 2016. *Studi Tanaman Khas Sumatera Utara yang Berkhasiat Obat*. *Jurnal Farmanesia*, 1(1), 11-21.
- Profil Kesehatan Kabupaten Karo tahun 2021. Diakses dari [https://web.karokab.go.id/attachments/article/10760/Profil Kesehatan Kabupaten Karo Tahun 2021.pdf](https://web.karokab.go.id/attachments/article/10760/Profil_Kesehatan_Kabupaten_Karo_Tahun_2021.pdf).
- Qamariah, N., Handayani, R., & Novaryatiin, S. (2019). *Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Rumah Tangga Dalam Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Sebagai Ramuan Obat Tradisional*. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 50-54.
- Trisnaningsih, U., Wahyuni, S., & Nur, S. (2019). *Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Tanaman Obat Keluarga*. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(2). <https://doi.org/10.30595/jppm.v3i2.4554>.